

# Pesantren Zainul Hasan Genggong: Dinamisasi Pendidikan Berbasis Salafiyah Kultural

Husen Hasan Basri

## **Abstrak**

*This writing is trying to reveal a friction or change of the education at Genggong Islamic Boarding School. What kinds of factors cause the friction (major values and concerns of society); how the education network is built; who becomes actor and how the impact against the educational system of the Islamic boarding school in the future? The friction relates to perception, imaging, and expectation on educational program, type, level and education unit, as well as network built including its relatedness to salafiyah values in the form of perception on tafaquh fiddin and Islamic boarding school culture.*

**Keywords:** *dynamicization of education, salafiyah cultural, Pesantren Genggong.*

Husen Hasan Basri, M.Si  
adalah peneliti Puslitbang  
Pendidikan Agama dan  
Keagamaan – Badan  
Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama RI

\*\*\*\*\*

Naskah diterima 8 Januari  
2011. Revisi pertama, 20  
Januari 2011, revisi kedua,  
30 Februari 2011 dan revisi  
terakhir 28 Maret 2011

## Abstrak

Tulisan ini mencoba mengungkap pergeseran atau perubahan orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Genggong. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran (*major values and concerns of society*); bagaimana jaringan pendidikan yang dibangun; siapa saja yang menjadi aktor dan bagaimana dampaknya terhadap sistem pendidikan pesantren ke depan? Pergeseran berkaitan dengan pemahaman (*perception*), penggambaran (*imaging*), dan harapan (*expectation*) tentang program pendidikan, jenis, jenjang dan satuan pendidikan, serta jaringan yang dibangun, termasuk keterkaitannya dengan nilai-nilai salafiyah dalam bentuk pemahaman *tafaqquh fiddin* dan kultur pesantren.

**Kata Kunci:** *dinamisasi pendidikan, salafiyah kultural, Pesantren Genggong*

## I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan pesantren sebagaimana sistem pendidikan lainnya merupakan bagian dari sistem sosial dimana pesantren berada. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat memaksa pesantren harus adaptasif dan responsif terhadap perubahan tersebut. Perubahan tersebut bukan hanya bersifat kuantitatif yang terlihat dari kecenderungan jumlah kelembagaan yang meningkat, tetapi juga perkembangan kualitatif berupa arah orientasi, program pendidikan, kurikulum, struktur penjenjangan, pola kepemimpinan yang lebih demokratis kolektif, keterbukaan akses informasi dan adaptasi sistem pendidikan di luarnya, jaringan yang terbangun dengan dunia luar, semakin beragamnya faham keagamaan dan muatan ideologis sampai kepada peran pesantren yang semakin luas (*wider mandate*). Tipologi pesantren Salafiyah, Khalafiyah atau Ashriyah dan Kombinasi (campuran unsur tradisional dan unsur modern) sepertinya tidak memadai lagi untuk melihat dinamika dan perkembangan pesantren yang ada saat ini.

Perubahan sistem pendidikan sebuah pesantren pada umumnya berlangsung secara adaptif gradual, penuh kehati-hatian agar pesantren tetap menjalankan peran sosialisasi (*socialization*) dan menjaga identitas kultural (*cultural identity*), tetapi juga tetap membuka peran-peran perubahan bagi kemaslahatan umat. Prinsip *almuhaafadotu ala al qadimi ash shalih, wal akhdzu bi al-jadid al ashlah* hingga sekarang masih berlaku di kalangan masyarakat pesantren dalam melakukan adaptasi secara cerdas dan arif terhadap tuntutan sistem di luarnya, tanpa menghilangkan identitas kulturalnya.

Perkembangan linear sistem pendidikan diawalinya sebagai lembaga keagamaan tempat para santri belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang berbasis kitab kuning, kemudian berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat. Sistem pendidikan yang semula lebih bersifat nonformal, ngaji dengan metode bandongan, wetonan dan sorogan berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan baik pendidikan madrasah, sekolah, mulai dari tingkat pra sekolah, pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi dengan menggunakan teknologi pendidikan. Banyak pesantren mengembangkan berbagai jenis keterampilan, agribisnis, perdagangan dan jasa serta pengembangan masyarakat yang lebih luas. Pesantren Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo (selanjutnya disingkat Pesantren Genggong) adalah salah satu dari sekian banyak pesantren yang telah mengalami perubahan dengan tetap memelihara ke-salafiyahan.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Genggong pada pertengahan Juni 2010. Pesantren Genggong akan dibaca dan dilihat dalam perspektif pendidikan. Perspektif ini mengarahkan pada dua peran pendidikan utama, yakni sebagai *preservation* dan *change*. Peran *preservation* atau *continuity* antara lain peran sosialisasi, menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung. Sementara peran perubahan (*change*) bagaimana menjadikan pendidikan sebagai

wahana *transfer knowledge*, sains dan teknologi, nilai-nilai modernitas, berbagai ketrampilan berbasis teknologi sampai pengembangan muatan ideologi. Semakin besar peran *preservation (continuity)* sebuah lembaga pendidikan akan cenderung konservatif, eksklusif kurang terbuka terhadap sistem di luarnya. Sebaliknya semakin besar peran perubahan (*change*) semakin terbuka mengadopsi sistem yang dianggap mendukung perubahan, kurikulum komprehensif, pembelajaran berbasis IT, dengan jenjang dan capaian yang lebih terukur dan relevan dengan tantangan yang dihadapi.<sup>1</sup>

Dalam konteks ini pesantren dihadapkan antara mempertahankan identitas kesalafiyahan dalam bentuk pelestarian kultur pesantren dan pemeliharaan peran *tafaqquh fiddin* dengan perubahan kearah nilai-nilai modernitas. Situasi perhadapan tersebut memunculkan varian-varian yang didasarkan pada bobot *al-muhafadzatu alal qadimish shalih* dan *al-akhdzu bil jadidil ashlah* kedalam rumpun atau cluster Salafiyah (murni) *tafaqquh fiddin*, Salafiyah Ashriyah dan Ashriyah Salafiyah, selain rumpun lainnya pesantren Modern, Salafi dan sebagainya. Perubahan atau pergeseran tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan atau refleksi dari nilai-nilai dasar (*major values*) dan keinginan (*concerns*) masyarakat. Dan, Pesantren Genggong tidak luput dari situasi perhadapan itu. Atau dengan kata lain pergeseran orientasi pendidikan di Pesantren Genggong merupakan respon terhadap tuntutan sistem di luarnya agar pesantren tetap eksis dan mampu melakukan peran-peran strategis di bidang dakwah dan pelayanan agama, pelayanan pendidikan maupun peran sosial lainnya. Karena masyarakat yang dilayani mengalami perubahan yang cepat, maka sistem pendidikan pesantren harus antisipatif dan kompatibel dengan perubahan yang ada.

---

<sup>1</sup> Tentang konsep ini lihat John Jarolimek, 1981, *The Schools in Contemporary Society: An Analysis of Social Currents, Issues, and Forces*, New York: Macmillan Publishing Co., INC, h. 5-8. Khususnya bagian "Dynamic of School-Society Relationships".

## II. DINAMISASI PENDIDIKAN PESANTREN

Proses dinamisasi suatu lembaga pendidikan, seperti pesantren, merupakan proses yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Belum ada formula atau konsep yang tepat dan telah dirumuskan, tanpa mengalami perubahan dalam implementasinya. Dinamisasi, pada dasarnya menyangkut dua proses sekaligus yaitu maksimalisasi nilai-nilai hidup positif yang telah dimiliki dan mengganti nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai-nilai ini, kalau boleh dikatakan, sebagai pergeseran dan oleh karenanya dalam pengertian ini, pergeseran dimaknai sebagai dinamisasi.

Pada kurun tertentu, tepatnya pada saat masyarakat mengalami perubahan, pesantren sebagai lembaga pendidikan menghadapi situasi sulit antara mempertahankan kultur dan tradisi *tafaquhn fiddin*, dan masuk dalam kerangka modernitas. Yang paling ideal, mungkin, posisi pesantren tetap sebagai lembaga *tafaquh fiddin* dan sekaligus menerapkan sistem pendidikan modern. Jika kita lihat, yang terjadi memang demikian, tetapi tidak semua pesantren mampu melakukan kombinasi ini dengan baik. Ada implikasi-implikasi yang harus ditanggung pesantren ketika melakukan adaptasi semacam itu. Misalnya semakin menurunnya kadar *tafaquh fiddin* dalam proses pembelajarannya sehingga alumni pesantren juga semakin kurang penguasaannya terhadap kitab-kitab *turats*. Berhadapan dengan kondisi seperti ini, pesantren biasanya merespon dengan caranya masing-masing, kemungkinan pertama, pesantren akan membagi santrinya ke dalam dua kelompok misalnya kelompok santri yang diorientasikan hanya belajar agama dan kelompok santri yang boleh memasuki pendidikan modern seperti madrasah dan sekolah. Kedua, ada pesantren yang secara kelembagaan memisahkan antara belajar agama dengan madrasah atau sekolah termasuk alokasi waktu bagi santri juga dibedakan. Misalnya, santri boleh belajar di madrasah atau sekolah tetapi tetap tinggal di pesantren dan pada malam hari belajar agama. Nampaknya pilihan kedua ini yang diambil oleh Pesantren Genggong sehingga santri pada pagi dan siang hari

belajar di madrasah atau sekolah tetapi pada malam hari semua mengikuti pengajian agama. Bahkan karena di Pesantren Genggong sudah begitu besar dan para putra putri dari pendiri sudah mapan dan masing-masing sebagai pimpinan (baca-pengasuh), maka masing-masing memiliki pondok sebagai tempat para santri untuk sekali lagi, belajar agama. Jadi santri di Genggong tidak tinggal di satu pondok, melainkan di berbagai pondok tempat para putra putri pendiri. Tempat yang terpisah ini bukan berarti terpisah secara substansial tetapi masing-masing pondok melakukan kegiatan yang mendukung penciptaan solidaritas. Santri sendiri diberi kebebasan memilih untuk tinggal di pondok siapa.

Berada dalam proses dinamisasi, diakui bahwa pesantren baik secara kelembagaan dan substansi pendidikannya telah banyak mengalami perubahan. Perubahan akan terus berlanjut terkait dengan perubahan sosial dan perubahan peraturan perundang-undangan. Khusus, setelah diundangkannya Undang Undang (UU) Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa secara kelembagaan, khususnya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan madrasah, sudah tidak bisa dibedakan antara pendidikan madrasah dengan sekolah semacam SMA. Bukan hanya itu, pesantren, yang memiliki madrasah dan sekolah, wajib mengikuti standar kurikulum secara nasional sebagaimana ketetapan UU. Implikasinya, tidak ada perbedaan mendasar antara pesantren, madrasah dan sekolah terutama di tingkat Aliyah karena sama-sama membuka jurusan umum seperti IPA, IPS, Bahasa dan Keterampilan.<sup>2</sup>

Dan harus diakui, pengembangan pesantren bukanlah hal baru, dan akan terus dilakukan baik oleh internal pesantren maupun bekerja sama dengan lembaga lain. Secara internal, pesantren sudah memiliki caranya sendiri misalnya melalui saling mengambil menantu atau mengambil menantu dari kalangan santri

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra. 2002. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 95.

yang pandai.<sup>3</sup> Pesantren juga memiliki prinsip *menjaga dan berkembang* yang hingga saat ini masih dijalankan. Dengan demikian, untuk berkembang, bagi pesantren bukanlah hal baru dan pesantren intinya lembaga adaptif.

Dengan cara pandang seperti ini, nampaknya meletakkan Pesantren Genggong dalam sebuah kategori tradisional atau modern, sulit diterima karena pandangan dikotomis tradisional-modern seperti itu bisa ditolak keduanya. Pandangan dikotomis tradisional-modern sering digunakan ilmuwan sosial pada masa 1970-an untuk menganalisis pesantren dimana tradisional dikontostasikan secara sempit menjadi "lama" sementara modern disamakan dengan "baru". Jika demikian yang dimaksud pengertiannya nampak sekali lagi, memiliki keterbatasan dan kurang mampu menjelaskan fenomena atau realitas Pesantren Genggong sekarang ini. Oleh karena itu, untuk melihat Pesantren Genggong tidak akan mempertentangkan apakah Pesantren Genggong *tradisional atau modern, tetapi lebih kepada meletakkan Genggong sebagai realitas lembaga pendidikan yang terus berubah*. Di samping itu menarik disampaikan bahwa Pesantren Genggong secara kelembagaan bersentuhan dengan sistem pendidikan modern, organisasi modern, manajemen dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara historis, Pesantren Genggong berdiri pada tahun 1839 M, di saat masyarakat (di sekitar pesantren) belum memiliki pemahaman agama yang baik bahkan buta huruf. Perilaku kehidupan masyarakat kala itu cenderung bertentangan dengan nilai-nilai agama bahkan tidak jarang masih melakukan dosa besar seperti syirik kepada Allah SWT, zina, judi dan melakukan kekerasan terhadap sesama dengan merampas hak milik orang lain dan sebagainya.<sup>4</sup> Sejak berdiri tahun 1839 M Pesantren Genggong telah

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

<sup>4</sup> Lihat Tim Penyusun Sejarah Perjalanan dan Perkembangan Pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksaan, *150 Tahun Menebar Ilmu di*

mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak empat kali. Kepemimpinan pertama sekaligus sebagai pendiri adalah Al-Arif Billah KH. Zaenul Abidin memimpin dari tahun 1839 sampai 1890. Periode kedua, dipimpin oleh Al Arif Billah KH. Moh. Hasan dari tahun 1890 sampai 1952. Periode ketiga dipimpin oleh Al Arif Billah KH. Moh Hasan Saefurridzal dari tahun 1952 sampai 1991 dan periode keempat dipimpin oleh KH. Mutawakkil Allallah SH, MM dari tahun 1991 sampai sekarang.

Keempat periode kepemimpinan pesantren tersebut jika dilihat dari sekedar pergantiannya, tentu tidak memiliki makna yang signifikan terhadap terjadinya perubahan di Genggong. Akan tetapi, sebaliknya pergantian kepemimpinan dari periode ke satu sampai keempat saat ini, harus dilihat sebagai upaya interaktif sebuah lembaga pendidikan terhadap perubahan masyarakat dan sekaligus tren (kecenderungan) perubahan tersebut. Pesantren Genggong memiliki visi melayani masyarakat. Ketika masyarakat secara substansial memerlukan pemahaman ajaran agama, maka pesantren memberikan pengajaran tersebut dengan menyelenggarakan kajian terhadap kitab-kitab mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Ini yang dilakukan pada dua periode kepemimpinan awal sehingga pada masa itu Genggong belum mendirikan lembaga pendidikan modern.<sup>5</sup> Dalam kedua periode

---

*Jalan Allah*, 1989, Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong-Kraksaan- Probolinggo-Jatim Indonesia, PT Rakhmad Abadi Leces Probolinggo, hal. 26

<sup>5</sup> Meskipun demikian pada periode ke II pesantren Zainul Hasan yang dipimpin KH Moh. Hasan (1890-1952), muncul gagasan dan keinginan untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Gagasan dan keinginan itu merupakan hasil dari kajian dan hubungan dengan dunia luar. Gagasan itu direspon melalui penyempurnaan sistem pendidikan pesantren. Maka, sejak tahun 1933 pesantren Zainul Hasan membuka lembaga pendidikan formal dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Syafi'iyah Nuroniyah. Tujuan dari pendirian sistem madrasah ini untuk mendidik putra-putri bangsa Indonesia agar menjadi seorang muslim sesuai dengan hadits: *"al-Muslim man salimannas min lisanihi wa*

kepemimpinan Pesantren Genggong tersebut dapat dikatakan masih cenderung menonjol *preservation* daripada unsur pengadopsian nilai-nilai perubahan. Karena memang masyarakat pada saat itu belum menginginkan pelayanan selain pendidikan yang berorientasi pada pemahaman ajaran agama.

Namun saat masyarakat terus berubah Pesantren Genggong mengikuti juga yang diikuti oleh perubahan tren kependidikannya. Suatu pembacaan yang baik sekali oleh pimpinan Genggong periode ketiga terhadap perubahan tersebut bahwa masyarakat tidak lagi cukup hanya dibekali pendidikan agama semata. Masyarakat sudah mulai membutuhkan ilmu-ilmu lain dan dengan cara penyampaian yang lain juga. Maka, pada kepemimpinan periode ketiga Genggong melanjutkan dan menyempurnakan sistem madrasah dan sekolah sebagai respon langsung terhadap tren masyarakat itu.

Saat kepemimpinan KH Saifurridzal (1952-1991), pesantren Zainul Hasan mengalami pembaharuan pendidikan yang sangat pesat. Sebagai perintis pendidikan formal, KH Saifurridzal mendirikan pendidikan formal yang berada dibawah Kemenag dan Kemendiknas. Semasa pesantren Zainul Hasan dibawah pengasuh KH Saefurridzal berdiri lembaga madrasah dan sekolah bahkan perguruan tinggi. Pada masanya secara berturut-turut mendirikan MI Kholafiyah Salafiyah (melanjutkan usaha KH Moh. Hasan), MTs Zainul Hasan (1952), TK Zainul Hasan (1959), Madrasah Aliyah Zainul Hasan (1968), Madrasah Raudlatul Qur'an Zainul Hasan (1969), SMP Zainul Hasan (1969), SD Zainul Hasan (1977), SMA Zainul Hasan (1981), Madrasah Raudlatul Qur'an Putri (1981), dan Madrasah Diniyah (1987).

Tidak berhenti pada jenjang menengah, KH Saefurridzal mendirikan Universitas Zainul Hasan (Unzah) di Kraksaan pada 31

---

*yadihi*" Pengadopsian sistem madrasah ini merupakan awal dari perubahan pesantren.

Desember 1968. Pada awal berdirinya, Unzah membuka tiga fakultas, yaitu: Fakultas Tarbiyah, Fakultas Hukum, Fakultas Syariah. Namun dalam perkembangan hanya Fakultas Tarbiyah yang eksis yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Dan Fakultas Hukum Unzah kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH). Dalam filosofi KH Saefurridzal bahwa disiplin keilmuan yang dimiliki antar santri (mahasiswa) itu tidak boleh sama. Disiplin keilmuan santri harus sesuai dengan konteks sosial dan potensi-potensi yang dimiliki santri.

Usaha pembaharuan yang dilakukan KH Saifurridzal tidak terlepas dari pengaruh pondok pesantren Tebuireng Jombang dimana ia pernah belajar di pesantren tersebut. Namun demikian KH Saifurridzal tetap mempertahankan tradisi pesantren sebagaimana dituturkan oleh KH Muh. Muttawakil Alallah dalam buku yang berjudul *kiai Hasan Saifurridzal; pejuang, pendidik dan teladan umat* sebagai berikut:

“Beliau sangat teguh memegang prinsip atau pola pengembangan pesantren dengan *Al-Muhafadzatu ala al-qadimi as sholih wal akhdzu bi al jadidi al ashlah* walaupun beliau mengembangkan kelembagaan, pengembangan kurikulum tetap beliau mempertahankan jati diri pesantren. Terutama, dalam amaliah ubudiyah, akhlak para santri dan juga literatur-literatur kitab salaf tidak dikurangi porsinya. Juga mempotensikan karya-karya para pendahulu Pesantren Genggong terutama ilmu tauhid...”<sup>6</sup>

Pembacaan seperti itu terus dilakukan sehingga pada sekarang ini (tahun 2010) Genggong telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang begitu variatif. Selain melanjutkan dan menyempurnakan lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada, KH Muttawakil Alallah membuka lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Kesehatan seperti Akademi Keperawatan

---

<sup>6</sup> *Kiai Hasan Saifourridzal : Pejuang, Pendidik dan Teladan Umat*, yang diterbitkan Genggong Press YPPZH Genggong, Cet 1, September 2005, h. 102.

Hafshawati program Diploma III, Akademi Kebidanan Hafshawati program Diploma III, dan STIKES.

Dari sisi fasilitas penunjang, Pesantren memiliki laboratorium bahasa, klinik dan rumah bersalin, laboratorium IPA dan Komputer, wartel, kopontren, kantin, sarana olah raga (sepak bola, volly, bola basket, bulu tangkis, tenis meja, sepak takraw) dan pondok. Perubahan penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan demikian, dari perspektif Genggong sendiri merupakan komitmen terhadap visi yang diembannya yaitu pelayanan masyarakat. Genggong ingin memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan kecenderungan yang ada. Akan tetapi, dari perspektif kelembagaan, yaitu pondok pesantren, sebenarnya telah terjadi pergeran yang cukup besar juga.

### III. DINAMIS BERBASIS SALAFIYAH KULTURAL

Dunia pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada priode tertentu dalam sejarah Islam, seperti periode kaum Salaf, yaitu periode para sahabat Nabi Muhammad dan tabiin. Istilah salaf juga digunakan oleh kalangan pesantren –misalnya “pesantren salafiyah”—walaupun dengan pengertian yang jauh berbeda. Istilah salaf bagi kalangan pesantren mengacu pada pengertian “pesantren tradisional” yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syariah dan tasawuf.<sup>7</sup>

Meskipun Pesantren Genggong diarahkan pada pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman akan tetapi pendidikan pesantren pada setiap satuan pendidikannya tetap memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari pesantren salafiyah dengan berpedoman pada

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, 1997, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, h. xxiv

“mempertahankan metodologi yang lama dan mempergunakan metodologi yang baru yang lebih baik”.<sup>8</sup>

Menurut KH Muttawakil bahwa pesantren Zainul Hasan bukanlah pesantren Modern, hanya saja untuk memenuhi kebutuhan zaman maka Pesantren harus berkembang dan terus berkembang dengan menu-menu baru yang ditawarkan. Lebih lanjut ia mengatakan:

“Saya tidak mau pesantren ini dikatakan pesantren modern. Pesantren ini tetap pesantren *salaf* yang berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai *salafinya*. Dalam hal ini, pesantren berpedoman pada kaidah NU yaitu *al-muhafadlah ‘ala qodimissalih wal akhdhu bil jadidil ashlah.*”<sup>9</sup>

Bandingan dengan pemaknaan salafiyah dan implementasinya yang dilakukan oleh pengasuh pendahulunya, KH Zainul Abidin, KH Moh. Hasan dan KH Saefurridzal. Sejak didirikannya tahun 1839 oleh KH Zainul Abidin, seorang keturunan Maghribi (Maroko) dan alumni pesantren Daresmo Surabaya, Pesantren Genggong mengawali lembaga pengajian untuk masyarakat sekitar desa Karang Bong kecamatan Pajarakan kabupaten Probolinggo. Dengan sistem *weton* dan *sorogan*, lembaga pengajian ini didatangi orang tua santri untuk menitipkan putranya kepada kiai dan mulai saat itulah pesantren Zainul Hasan berdiri. Sebidang tanah yang dimilikinya dibangun pondok yang luasnya dibatasi oleh pagar keliling dimana KH Zainul Abidin bermukim. Pada masa itu unsur-unsur tradisi diwakili oleh adanya pondok, santri, kyai, masjid, dan pembelajaran kitab kuning.

Melestarikan tradisi pesantren tetap menjadi pilihan utama pada masa KH Moh. Hasan. Ia mengarang kitab-kitab untuk kepentingan para santri. Beberapa karyanya yang dapat dibaca

---

<sup>8</sup> 150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah, *op.cit.*, h. 7

<sup>9</sup> Laporan Utama, “Pesantren Tradisional dan Relevansi Pendidikan-nya”, dalam *majalah Genggong*, edisi perdana, Lembaga Pers Tanaszha Pesantren Zainul Hasan Genggong.

adalah: *Aqidatul Tauhid fi ilmi Tauhid, Nadlam Safinah fil Fiqhi, Al-Hadts 'ala tartibil Akhrufi Hijaiyah, Khutbatun Nikah, Asy Syi'ru bil Lughotil Manduriyah*. Kegiatan belajar kitab kuning melanjutkan apa yang telah dilakukan KH Zainul Abidin. Misalnya waktu kegiatan mengajar dilakukan sebanyak tiga kali: setiap ba'da shubuh sampai jam 08.00, setiap ba'da Asar sampai menjelang maghrib, dan setiap ba'da Isya sampai larut malam. Ia pun melanjutkan tradisi KH Zainul Abidin yang ba'da maghrib sampai menjelang Isya untuk keperluan menyelesaikan masalah agama yang tidak bisa dipecahkan para santri.<sup>10</sup>

Pesantren dibawah kepemimpinan KH Moh Hasan dibantu oleh putra sulungnya KH Ahmad Nachrowi yang beribukan Nyai Ruwaidah. KH Ahmad Nachrowi ini tampil sebagai pembina kedua setelah KH Moh Hasan. Kalau KH Moh Hasan adalah seorang *leader* pesantren, maka KH Ahmad Nachrowi adalah *manajer* atau *administratur*. KH Ahmad Nachrowi dapat dianggap sebagai salah satu pelestari tradisi *tafaquh fiddin*. Dalam bidang pengajaran ilmu-ilmu agama, ia membantu mengajar ilmu-ilmu agama dengan menggunakan sistem sorogan untuk pendidikan non formal dan sistem klasikal untuk pendidikan formal. Ia merupakan alumni KH Cholil Bangkalan Madura.<sup>11</sup>

Meskipun membuka sistem pendidikan madrasah, sistem pengajaran masih tetap menggunakan metode *sorogan*, *weton*, dan *halaqah*. Kitab-kitab klasik keagamaan adalah buku ajarnya. Untuk mendalami suatu ilmu yang telah diterima oleh para santri, KH Moh Hasan menerapkan sistem musyawarah dengan tujuan untuk mengingat kembali pelajaran yang pernah diterima santri dan

---

<sup>10</sup> 150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah, *op.cit.*, h. 44

<sup>11</sup> Selain KH Ahmad Nahrowi, para penyangga lain untuk keberlangsungan kesalafiyahan pesantren Zainul Hasan adalah KH Ahmad Taufiq Hidayatullah, KH Mohammad Tuhfah, K. Abdul Jalil, dan KH Mohammad Sholeh, semuanya putra KH Ahmad Nahrowi. KH Ahmad Taufiq merupakan alumni Tebuireng Jombang.

akhirnya santri akan lebih mantap keyakinannya terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.<sup>12</sup>

Mempertahankan jati diri pesantren yang dilakukan KH Saifurridzal adalah menjadikan lembaga madrasah sebagai landasan sekaligus alat memelihara tradisi pesantren. Ia misalnya mengintensifkan metode *mushawarah* untuk membahas dan mencari status hukum Islam sehingga para siswa madrasah selalu mengadakan *bahsul masail* sebagai forum kajiannya. Begitu juga sistem sekolah ia orientasikan kepada tradisi pesantren. Selain pramuka dan PMR, kegiatan ekstrakurikuler SD Zainul Hasan adalah pembinaan baca Al-Quran *bittartil* serta pembacaan *diba'iyah* yang dilaksanakan setiap minggu sekali. Siswa-siswa yang belajar di SMP dan SMA ini diharuskan untuk merangkap dengan madrasah dinyah atau Ibtidaiyah, dan wajib mengikuti pengajian-pengajian kitab kuning di asrama. Tidak ada siswa yang sekolah umum tanpa merangkap dengan sekolah agama.

Apa yang dimaknai dengan salafiyah oleh KH Muttawakil adalah sebuah tradisi dan nilai yang selama ini berjalan di pesantren, yaitu pengajaran kitab kuning dan melestarikan kultur pesantren seperti amaliah ubudiyah dalam bentuk ziarah kubur untuk mencari barokah, dan kegiatan haul. Pemaknaan itu dimpelemetaskan dalam pembentukan sistem pendidikan salaf yang sekarang ini di Pesantren Genggong masih tetap ada seperti Madrasah Raudlatul Qur'an, Madrasah Kholafiyah Wustho, Madrasah Diniyah Ta'limiyah, Lembaga Bahasa Arab, Lembaga Bahtsul Masail, Lembaga Da'wah, Lembaga Majelis Ta'lim Al-Ahadi, dan Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz.<sup>13</sup>

Mungkin pemaknaan ini tidak tepat benar, akan tetapi berdasarkan realitas yang mengemuka dewasa ini, Pesantren Genggong menjadi lembaga pendidikan yang kurang lebih sama atau

---

<sup>12</sup> 150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah, *op.cit.*, h. 53

<sup>13</sup> Pengamatan 23 Juni 2010 dan lihat Brosur Pesantren Zainul Hasan Genggong, tertanggal 26 April 2010

mirip dengan lembaga pendidikan umum. Jika merujuk kepada definisi pondok pesantren salafiyah yang dikemukakan Kementerian Agama adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajarnya meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan mempergunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Metode yang digunakan bandongan dan sorogan dengan dikombinasikan dengan klasikal.

Sementara Zamahsyari Dhofier mengemukakan bahwa pesantren salaf adalah pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang digunakan dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Genggong sangat kental dengan warna pendidikan umum. Sebagaimana dipaparkan di atas, lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki begitu variatif mulai dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi. Santri di Genggong hampir seluruhnya menjadi salah satu siswa atau mahasiswa di lembaga pendidikan umum tersebut.

Menurut penjelasan salah satu *sohibut bait* Pesantren Genggong, Gus Haris, 80 persen santri tinggal di pondok dan sisanya pulang pergi karena alasan tidak tertampung di pondok dan memungkinkan untuk pulang pergi karena jarak rumah yang tidak terlalu jauh.<sup>14</sup> Maka, pada pagi hingga siang hari yang kelihatan adalah siswa siswi seragam sekolah sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Baru pada sore hari dan malam hari siswa siswi tersebut berubah menjadi santri dengan pakaian sarung dan peci warna warni. Bukan hanya itu, santri-santri tersebut juga tinggal di pondok masing-masing yang jumlahnya 10 pondok. Masing-masing pondok dipimpin oleh kyai putra-putri dan cucu pendiri.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Gus Haris, 22 Juni 2010 di rumahnya.

Masalah pondok sebagai tempat tinggal santri, tidak ada pemaksaan dan diberi kebebasan tergantung pada pilihan santri untuk tinggal di pondok mana di antara 10 pondok yang ada.<sup>15</sup>

Hanya ada satu pondok yang eksklusif, dalam arti positif, yang santrinya tidak diperkenankan mengikuti pendidikan umum. Pondok tersebut adalah yang dipimpin Kyai Abdul Bar dengan jumlah santri kurang lebih 225 orang. Santri ini hanya belajar kitab-kitab kuning sepanjang hari dan tidak mengikuti pendidikan umum. Sementara santri lainnya hanya di malam hari untuk belajar kitab keagamaan di masing-masing pondok. Tentu, ini akan sangat tergantung pada kyai masing-masing pondok ke mana arah pembelajaran pondoknya. Sebagai contoh, di pondok Kyai Saeful Islam, pembelajaran kepesantrenannya diarahkan pada pendalaman al-Qur'an dan tafsir.

Sementara santri di pondok pusat belajar melalui pengajian-pengajian umum di masjid. Para santriyati berkumpul di aula khusus untuk belajar berbagai ilmu mulai dari barjanji, kitab fiqih sampi menghafal al Qur'an. Kegiatan santri-santri pusat ini (laki-laki dan perempuan) yang dinamakan madrasah diniyah untuk mengaji agama. Aktifitas semacam ini berlangsung setiap hari sehingga pada malam hari nampak semarak berbagai pengajian pada masing-masing pondok.

Ada dua masjid di pondok pusat, yaitu satu masjid untuk santri laki-laki dan satu masjid untuk santri perempuan. Letak masjid untuk santri laki-laki berada di tengah-tengah kompleks antara gedung asrama pondok pusat dan gedung sekolah. Sementara masjid untuk santri perempuan berada dekat dengan

---

<sup>15</sup> Pesantren Zainul Hasan memiliki banyak pondok. Untuk putra yaitu: pondok pusat, Darut Tauhid, Barokatul Hasanain, Sabilul Hasan, Wisma Attaufiq, Raudhatul Hasaniyah, Baitus Solihin, Damanhuri Romli, Bustanul Hasan, Zainur Rohmah, dan Raudhatul Qur'an. Adapun untuk putri adalah pondok pusat, Darut Tauhid, Barokatul Hasanain, Sabilul Hasan, Wisma Attaufiq, Raudhatul Hasaniyah, Baitus Solihin, Haf sawati, Bustanul Hasan, Zainur Rohmah, dan Raudhatul Qur'an.

pondok pusat putri dan rumah Nyai Hj. Diana Susilowaty Saif dimana rumah ini sering disebut oleh keluarga pesantren sebagai Dalem Utama pesantren Zainul Hasan Genggong.

Masjid di pondok pusat yang diperuntukkan untuk kegiatan para santri putra adalah masjid Al-Barokah. Masjid ini berlantai dua. Lantai satu sepenuhnya dipergunakan untuk shalat berjamaah dan shalat Jum'at termasuk aktivitas belajar mengajar. Lantai duanya adalah perpustakaan pesantren yang koleksinya hampir sebagian besar kitab kuning, baik kitab *turats* maupun *ashry*. Menyatu dengan masjid ini, ada *maqbaroh* beberapa pendiri pesantren seperti KH Zainal Abidin dan KH Moh. Hasan.

Pusat kegiatan sebenarnya berada di masjid Al-Barokah. Setidaknya dua kegiatan pokok yang dilaksanakan di masjid Al-Barokah, pertama, kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Hampir semua kegiatan harian santri dilaksanakan di masjid. Secara umum santri bangun jam 3.00 untuk melaksanakan shalat Tahajud dan dilanjutkan shalat shubuh berjamaah. Pengajian kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan sholat dhuha yang dilakukan ba'da shubuh dipimpin langsung KH Muttawakil Alallah. Ba'da Isya adalah pengajian kitab Tafsir Jalalain oleh KH Muttawakil Alallah. Setiap magrib dilaksanakan pengajian al-Quran baik *bitartil* maupun *bitagani* yang dibimbing oleh KH Moh. Hasan Abdul Bar. Selanjutnya ba'da Isya sampai 21.00 dilakukan muthola'ah bersama di masjid.

Ada kegiatan mingguan yang dilakukan pada hari Selasa, yaitu shalat tasbih, membaca surat *Munjiyat*. Hari Rabu membahas kitab salafiyah. Malam Juma't, *istighosah*, membaca surat *Munjiyat*, shalat tahajud berjamaah, dan membaca *burdah*. Ada juga kegiatan bulanan, yaitu: malam Jum'at minggu ketiga adalah *Khitobah Akbar*, malam Jum'at minggu keempat kegiatan *bahtsul masail* yang diikuti santri utusan madrasah. Kegiatan tahunan adalah 1-10 Ramadhan kegiatan Haul Al Arif Billah, Nyai Hj. Himami Hafshawaty, 1 Syawal kegiatan Haul Al Arif Billah KH. Moh. Hasan, dan 1 Dzulhijah Haul Al Arif Billah KH. Saefurrijal.

Aktivitas lain yang ikut mendominasi kegiatan di Pesantren Genggong yang dipusatkan di masjid adalah ziarah kubur untuk memperoleh barokah. Pemakaman pimpinan pesantren yang terletak disamping masjid pusat tidak pernah sepi dari peziarah, khususnya santri. Konsep *barokah* memang menjadi titik penting dalam keseluruhan pendidikan di Genggong. Bagi siapapun, setinggi apapun ilmu yang telah dimiliki, kalau tidak memperoleh *barokah* dari pimpinan pesantren tidak akan bermanfaat ilmunya itu, termasuk *barokah* dari pimpinan yang sudah tiada. Karena konsep ini dijunjung betul, maka bagi santri Genggong adalah tidak diperkenankan untuk membantah sang guru atau kyai. Bertanya secara kritis pun juga tidak memungkinkan. Mengapa ini terjadi, karena kalau dilakukan tidak akan mendapat *barokah*.

Barokah dalam pengertian Genggong bukan hanya dari sisi keilmuan, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang telah mendapat barokah kelak di kemudian hari, kehidupannya akan tidak mengalami kesusahan baik secara materi maupun non materi. Berbagai contoh dikemukakan bahwa para pimpinan Genggong berkecukupan materi karena mendapat barokah ini. Kata salah seorang pengasuh Pesantren Genggong “Syukur Alhamdulillah yang namanya materi mudah datang ke sini, apakah dari masyarakat sekitar ataupun dari seseorang yang jauh, apakah dari perseorangan ataupun dari lembaga tertentu”. Konsep barokah ini tertanam di civitas pesantren dan tercermin dalam perilaku santri sehari-hari. Para santri yang sudah senior sekalipun bahkan sudah menjadi ustadz misalnya, tidak akan berani duduk sejajar dengan kyainya dalam situasi apapun.

Sebenarnya, apa yang terjadi di Genggong bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Apa yang terjadi sekarang merupakan cerminan dari masa lalu yaitu yang telah dilakukan oleh para pemimpin Genggong terdahulu. Masalah ekonomi misalnya, jika membaca riwayat pendiri Genggong adalah tipe pemimpin yang mengerti kebutuhan masyarakat bukan hanya dari sisi akademik tetapi juga ekonomi. Artinya, para pemimpin Genggong terdahulu merupakan pemimpin yang sangat dermawan bagi masyarakatnya

dan mudah memberikan ilmunya walau tidak diminta sekalipun. Tindakan seperti ini terus menerus dilakukan sehingga masyarakat secara turun temurun memiliki akumulasi pemahaman yang sama, yang pada gilirannya ingin membalas kebaikan sang pemimpin dengan caranya masing-masing. Bagi masyarakat yang mampu tentu akan memberikan sebagian kekayaannya ke pesantren dan seterusnya.

#### IV. PENUTUP

Perkembangan dan perubahan pesantren Genggong sebagaimana telah diuraikan memberikan kita pandangan singkat tentang transformasi Islam tradisional di tengah-tengah perubahan kehidupan sosial, kultural, ekonomi, dan politik. Namun perubahan itu bukan sekedar suatu penyesuaian diri dengan tuntutan zaman, tetapi sebagaimana dikatakan KH Muttawakil untuk melayani *kebutuhan masyarakat* bukan mengikuti model. Sependapat dengan Dhofier ketika menjelaskan perubahan pesantren Tebuireng yang dikatakannya bukan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Dhofier menyatakan bahwa para kyai di Jawa bukanlah sekedar tukang tadah atau perantara budaya yang mewakili baik kebudayaan Timur Tengah atau kebudayaan metropolitan dari kota-kota besar di Indonesia. Sampai batas-batas tertentu, mereka juga menjadi pencipta kebudayaan yang sumbangannya telah mewarnai bentuk kebudayaan Indonesia.

Jika diletakkan dalam perspektif pendidikan, pesantren Genggong sedang memerankan diri pada perubahan. Karenanya, sistem pesantren Genggong semakin terbuka mengadopsi sistem yang dianggap mendukung perubahan, kurikulum komprehensif, pembelajaran berbasis IT, dengan jenjang dan capaian yang lebih terukur dan relevan dengan tantangan yang dihadapi. Namun demikian, pihak pesantren masih melanggengkan tradisi pesantren seperti pengajian kitab kuning, mentransmisikan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya seperti haul, ziarah ke maqbarah. Aktivitas-aktivitas *preservation* ini tidak hanya dilakukan oleh para santri tetapi juga oleh masyarakat Kraksaan khususnya dan umat

muslim umumnya yang berkunjung ke pesantren Genggong baik untuk berziarah ke maqbaraoh, haul, maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan adanya pelanggaran tradisi, nilai dan doktrin agama, orientasi pendidikan dalam bentuk *preservation* atau *continuity* di pesantren Genggong masih ada. Namun jika diletakkan dalam konteks kesalafiyahan antara kultur dan *taffaquh fiddin*, berbagai aktifitas yang dilakukan di Pesantren Genggong dilihat dari alokasi waktu khususnya kajian kitab salafiyah, relatif sedikit dan lebih banyak pada kegiatan pendidikan formal (madrasah atau sekolah). Untuk kegiatan malam hari, mingguan, bulanan dan tahunan lebih merupakan kegiatan tradisi yang dibangun untuk menjaga kebersamaan. Akan tetapi, tradisi tersebut nampak begitu kental dan mewarnai keseharian Genggong. Sedangkan pengajian kitab salafiyah sebagai inti dari pembelajaran pesantren hanya mendapat alokasi waktu yang tidak terlalu banyak.

#### SUMBER BACAAN

- Abbaza, Mona (1999): *Pergeseran Orientasi Pendidikan Islam: Studi Kasus Alumni Al Azhar*. LP3ES, Jakarta.
- Azra, Azyumardi (2002): *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos, Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari (1982): *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES.
- Donald K., Adams (1977): "Development Education", dalam *Comparative Education Review*. Vol.21, Nos. 2 & 3 June/October.
- Hansen, Judith Friedman (1979): *Sociocultural Perspective on Human Learning*, Prentice Hall, New Jersey.
- Husen, Torsten (1979): *The School in Question, A Comparative Study of the School and its Future in Western Society*. Oxford University Press.

- Ikenberry, Oliver S., *American Education Foundation*, A Bell & Howel Publishing Company, Columbia, Ohio.
- Jarolimek, John (1981): *The Shool in Contemporary Society: An Analysis of Social Currents, Issues, and Forces*. Macmillan Publishing Co, New York.
- Lembaran Negara Republik Indonesia, No. 78, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Raharjo, M. Dawam (ed.) (1985): *Pergulatan Pesaantren; Membangun dari Bawah*, P3M, Jakarta.
- Schultz, Theodore W. (1977): "Invesment in Human Capital", dalam Jerome Krabel and A.H. Halsey (editor), *Power and Ideology in Education*. Oxford University Press.
- Tim Penyusun Sejarah Perjalanan dan Perkembangan Pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksaan (1989): *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong-Kraksaan- Probolinggo-Jatim Indonesia, PT Rakhmad Abadi Leces Probolinggo.
- Tim Penyusun Biografi Kiai Hasan Saifourridzal (2005): *Kiai Hasan Saifourridzal : Pejuang, Pendidik dan Teladan Umat*, Genggong Probolinggo, Genggong Press YPPZH Genggong.
- UNESCO (1979): *Educational Reforms; Experiences and Prospects*, Paris.
- UNESCO (1980): *Educational Planning and Social Change*, Paris.